

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN PENGAWASAN TERHADAP PERILAKU PENGGUNAAN APD PADA TEKNISI DI GEDUNG X JAKARTA TAHUN 2024

Amanda Deani Alifia^{1*}, Eka Cempaka Putri²

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Esa Unggul^{1,2}

*Corresponding Author : eka.putri@esaunggul.ac.id

ABSTRAK

Satu tahun terakhir, dilaporkan delapan kasus near miss dan cedera di departemen engineering yang menyebabkan kehilangan hari kerja. Hal ini berkaitan dengan penggunaan alat pelindung diri (APD). Dari hasil studi awal, ditemukan tujuh pekerja memahami kewajiban menggunakan APD saat bekerja, mereka mengungkapkan bahwa pengawasan terhadap penggunaan APD belum dilakukan dengan baik. Enam pekerja menyatakan tidak ada teguran bagi pekerja yang tidak mematuhi aturan penggunaan APD, sementara lima pekerja menyatakan bahwa teguran dari HSE hanya bersifat lisan dan tidak tegas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan pengawasan terhadap perilaku penggunaan APD pada teknisi di Gedung X Jakarta pada tahun 2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan cross-sectional dengan populasi penelitian adalah teknisi di Gedung X. Sampel terdiri dari 37 orang yang dipilih menggunakan metode Non-Probability Sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan lembar observasi kepada sampel. Untuk mengetahui distribusi frekuensi masing-masing variabel, dilakukan analisis data univariat, bivariat, dan validitas. Analisis bivariat menunjukkan bahwa variabel pengetahuan memiliki nilai $p\text{-value} = 0.000 (<0.05)$, dan variabel pengawasan memiliki nilai $p\text{-value} = 0.000 (<0.05)$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dan pengawasan terhadap perilaku penggunaan APD pada teknisi di Gedung X Jakarta Tahun 2024. Disarankan HSE secara rutin melakukan sosialisasi SOP APD kepada teknisi dan meningkatkan pengawasan dalam penggunaan APD.

Kata kunci : K3 perkantoran, pengawasan, pengetahuan, perilaku penggunaan APD

ABSTRACT

In the past year, eight cases of near miss and injury were reported in the engineering department that resulted in lost workdays. This is related to the use of personal protective equipment (PPE). From the results of the initial study, it was found that seven workers understood the obligation to use PPE while working, they revealed that supervision of the use of PPE had not been carried out properly. Six workers stated that there were no reprimands for workers who did not comply with the rules for using PPE, while five workers stated that reprimands from HSE were only verbal and not firm. This study aims to determine the relationship between knowledge and supervision on PPE use behavior among technicians in Building X Jakarta in 2024. This study used a cross-sectional approach with the study population being technicians in Building X. The sample consisted of 37 people who were selected using the Non-Probability Sampling method. Data were collected through questionnaires and observation sheets to the sample. To determine the frequency distribution of each variable, univariate, bivariate, and validity data analysis were conducted. Bivariate analysis showed that the knowledge variable had a $p\text{-value} = 0.000 (<0.05)$, and the supervision variable had a $p\text{-value} = 0.000 (<0.05)$. The results showed that there was a significant relationship between knowledge and supervision on the behavior of using PPE on technicians in Building X Jakarta in 2024. It is recommended that HSE routinely socialize PPE SOPs to technicians and increase supervision in the use of PPE.

Keywords : knowledge, office OHS, supervision, use behavior PPE

PENDAHULUAN

Keselamatan dan kesehatan kerja perkantoran merupakan sebuah upaya pencegahan terjadinya cedera pada karyawan pada saat melakukan pekerjaan sehari-hari (Menteri

Kesehatan Indonesia, 2016). Ruang lingkup K3 di perkantoran meliputi pengendalian potensi bahaya kimia, biologi, fisik, ergonomi dan psikososial, gedung perkantoran memiliki kerentanan terhadap potensi bahaya tersebut, hal ini yang mendasari bagi setiap pengelola tempat kerja atau gedung bertanggung jawab atas kesehatan dan keselamatan pekerja melalui upaya pencegahan, peningkatan, pengobatan dan pemulihan pekerja (Kementerian Kesehatan Indonesia, 2016). Potensi bahaya di perkantoran meliputi bahaya fisik, kimia, biologi, ergonomi dan psikologis, cedera yang paling sering terjadi pada perkantoran adalah terpeleset, tersandung, dan terjatuh dari ketinggian (Kementerian Kesehatan Indonesia, 2016). Data yang dikeluarkan oleh *International Labour Organization* (ILO) tahun 2023 cedera akibat kerja merupakan penyebab kematian terbesar ketiga dengan angka lebih dari 363.000 kematian (International Labour Organization, 2023). Statistik BPJS Ketenagakerjaan menunjukkan bahwa pada tahun 2023 tercatat sebanyak 360.635 kasus kecelakaan kerja di Indonesia, dengan 21.034 kasus tercatat di wilayah DKI Jakarta. Sebagian besar dari kasus tersebut terjadi di gedung perkantoran, yang merupakan pekerjaan pemeliharaan dan perawatan gedung (BPJS Ketenagakerjaan, 2023).

Banyak faktor sebagai penyebab kecelakaan kerja, Heinrich dalam teori domino menjelaskan bahwa setiap kecelakaan yang menyebabkan kerugian atau cedera terdiri dari lima faktor yang saling berhubungan, di mana masing-masing faktor diibaratkan seperti domino yang berdiri berurutan, jika salah satu domino jatuh maka satu per satu domino lainnya berjatuh (Othman et al., 2018). Domino pertama merupakan faktor lemah kontrol, domino kedua merupakan sebab dasar, domino ketiga merupakan sebab langsung (tindakan tidak aman dan kondisi tidak aman), domino keempat merupakan insiden dan domino terakhir merupakan kerugian (Izral, 2016). Domino ketiga merupakan salah satu faktor penyebab kecelakaan yang sering terjadi, 88% kecelakaan kerja disebabkan oleh tindakan tidak aman dari manusia (*unsafe action*) dan 10% disebabkan oleh kondisi lingkungan yang tidak aman (*unsafe condition*) (Salim, 2018). *Unsafe action* atau tindakan tidak aman merupakan tindakan yang melanggar standar kerja sehingga berpotensi terjadinya cedera (Larasatie et al., 2022).

Unsafe action yang sering dilakukan antara lain pekerja yang lalai saat bekerja, tidak menggunakan APD, memakai APD yang tidak sesuai, melepas alas kaki, melepas baju, serta cenderung mengabaikan keselamatan kerja pada saat bekerja (Misnuria et al., 2024). Penelitian yang dilakukan oleh Larasatie et al (2022) menemukan bahwa ada hubungan signifikan antara pengetahuan dan pengawasan. Penelitian ini menemukan bahwa pekerja dengan pengetahuan rendah lebih berisiko melakukan tindakan tidak aman (92.4%) dibandingkan pekerja dengan pengetahuan tinggi. Pada variabel pengawasan, tindakan tidak aman terjadi saat pengawasan tidak dilakukan dengan baik (83.8%) dibandingkan dengan saat pengawasan dilakukan dengan baik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengetahuan pekerja dipengaruhi oleh kurangnya sosialisasi K3 di lingkungan kerja, sosialisasi K3 harus dilakukan secara teratur; *unsafe action* terjadi karena pengawas tidak selalu mengingatkan tentang standar prosedur operasional (SOP) yang berlaku dan HSE tidak selalu berada di tempat kerja untuk mengawasi pekerja dalam proses pekerjaan (Larasatie et al., 2022).

Gedung X merupakan gedung strata perkantoran terdiri dari 59 lantai yang terletak di Jakarta Pusat dengan jumlah 120 perusahaan dan populasi sebanyak 12.600 ribu jiwa, untuk menjamin keamanan dan kenyamanan seluruh pengguna gedung, Gedung X membentuk *Building Management* dengan total karyawan 74 karyawan. Ruang lingkup pekerjaan *Building Management* diantaranya adalah Departemen Operasional, *Tenant Relation*, HSE, *Finance and Accounting*, *Fit Out* dan *Engineering*. Gedung X telah membentuk P2K3 dan menjalankan tugas serta fungsinya melalui program K3 seperti HSE *Campaign*, *floor warden sharing session*, pertemuan *emergency response team*, laporan bulanan, inspeksi harian, *training K3*, evaluasi penilaian risiko dan pemantauan kesesuaian norma K3. Implementasi evaluasi penilaian risiko yang dituangkan dalam HIRADC menjabarkan beberapa potensi bahaya pada

setiap pekerjaan di setiap departemen. Hasil HIRADC menunjukan departemen *engineering* memiliki potensi bahaya tinggi seperti bekerja di ketinggian saat melakukan perawatan dan perbaikan kaca lobi utama dengan ketinggian lebih dari 8 meter, perbaikan struktur gedung, pekerjaan sipil, perbaikan instalasi listrik gedung, pekerjaan menggunakan *scaffolding*, *manlift*, dan tangga. Pekerjaan tersebut harus dilakukan menggunakan APD diantaranya *full body harness*, *safety shoes*, *safety gloves*, dan helm. Hasil investigasi kasus cedera dan *near miss* yang dilakukan pada 1 tahun terakhir, menunjukan 8 kasus kejadian *near miss* dan cedera mengakibatkan hilang hari kerja terjadi pada departemen *engineering* yang disebabkan oleh penggunaan APD.

Studi pendahuluan yang dilakukan kepada *engineering* menemukan bahwa pekerja mengetahui bahwa alat pelindung diri harus digunakan saat bekerja, beberapa pekerja menguraikan dengan tepat jenis APD yang dijabarkan pada SOP, dan seluruh pekerja menyatakan bahwa pengawasan penggunaan APD tidak dilakukan secara baik. Hasil observasi lapangan didapatkan *unsafe action* yang dilakukan teknisi adalah tidak menggunakan APD sesuai SOP saat melakukan pekerjaan rutin dan tidak ada peneguran langsung. Hasil wawancara dengan HSE didapatkan tidak ada *briefing* rutin, *briefing* dilakukan 1 bulan 1 kali dan ketika ada pekerjaan berisiko, sosialisasi SOP dan *training* baru dilakukan 1 kali, belum ada *refresh training* dan belum keseluruhan pekerja yang mendapatkan serta tidak adanya sanksi administratif dan sistem *reward punishment* yang diberikan pada pekerja.

Berdasarkan hasil paparan di atas maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan pengawasan terhadap perilaku penggunaan APD pada teknisi di Gedung X Jakarta Tahun 2024.

METODE

Studi ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dan bersifat cross-sectional. Penelitian dilakukan di Gedung X di Jakarta Pusat, DKI Jakarta, dari Mei 2024 hingga Januari 2025. Semua 37 teknisi Gedung X termasuk dalam penelitian ini. Metode pengambilan sampel non-probability digunakan. Data dikumpulkan melalui observasi dan kusioner. Baik bivariat maupun univariat dievaluasi. Uji chi-square digunakan untuk mengetahui bagaimana variabel kategorik berhubungan satu sama lain. Tingkat kepercayaan dalam penelitian ini adalah 95% (0.05).

HASIL

Analisis Univariat

Distribusi Frekuensi Variabel Penelitian

Tabel 1. Hasil Distribusi Frekuensi Penelitian

No	Nama Variabel	f	%
1	Perilaku		
	Berisiko	20	54.1
	Tidak Berisiko	17	45.9
2	Pengetahuan		
	Rendah	20	54.1
	Tinggi	17	45.9
3	Pengawasan		
	Buruk	16	43.2
	Baik	21	56.8
	Total	37	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 37 responden, proporsi tertinggi yaitu pada perilaku berisiko sebesar 20 orang (54.1%), pengetahuan rendah sebesar 20 orang (54.1%). Dan pengawasan baik 21 orang (56.8%).

Analisis Bivariat

Hubungan Pengetahuan terhadap Perilaku Penggunaan APD

Tabel 2. Tabulasi Data Hubungan Pengetahuan terhadap Perilaku Penggunaan APD pada Teknisi di Gedung X Jakarta Tahun 2024

Tabel 2 menunjukkan dari 20 responden, 19 (95%) memiliki pengetahuan rendah dan berperilaku berisiko saat menggunakan APD, sementara 1 (5%) memiliki pengetahuan rendah dan tidak berisiko. Dari responden dengan pengetahuan tinggi, 1 (5.9%) berperilaku berisiko,

No	Pengetahuan	Perilaku Penggunaan APD		Total	P
		Berisiko	Tidak Berisiko		
1	Rendah	19 (95.0%)	1 (5.0%)	20 (100%)	0.000
2	Tinggi	1 (5.9%)	16 (94.1%)	17 (100%)	
Total		20 (54.1%)	17 (45.9%)	37 (100%)	

dan 16 (94.1%) tidak berisiko. Karena sel terdiri dari tabel 2x2 dan tidak memiliki frekuensi harapan atau nilai yang diharapkan kurang dari 5, hasil uji menemukan nilai p-value sebesar 0,000 (kurang dari 0.05). Hasil ini menunjukkan hubungan bermakna antara pengetahuan terhadap perilaku penggunaan alat pelindung diri.

Hubungan Pengawasan terhadap Perilaku Penggunaan APD

Analisis bivariat hubungan pengawasan dengan perilaku penggunaan APD dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Tabulasi Data Hubungan Pengawasan terhadap Perilaku Penggunaan APD pada Teknisi di Gedung X Jakarta Tahun 2024

No	Pengawasan	Perilaku Penggunaan APD		Total	P
		Berisiko	Tidak Berisiko		
1	Buruk	15 (93.8%)	1 (6.3%)	16 (100%)	0.000
2	Baik	5 (23.8%)	16 (76.2%)	21 (100%)	
Total		20 (54.1%)	17 (45.9%)	37 (100%)	

Tabel 3 menunjukkan dari 37 responden, 15 (93.8%) dengan persepsi pengawasan buruk dan berperilaku berisiko, sementara 1 (6.3%) tidak berperilaku berisiko. Dari responden dengan persepsi pengawasan baik, (23.8%) berperilaku berisiko, dan 16 (76.2%) tidak berisiko. Karena sel terdiri dari tabel 2x2 dan tidak memiliki frekuensi harapan atau nilai yang diharapkan kurang dari 5, hasil uji menemukan nilai p-value sebesar 0,000 (kurang dari 0.05). Hasil ini menunjukkan hubungan bermakna antara pengawasan terhadap perilaku penggunaan alat pelindung diri.

PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Gambaran Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Teknisi di Gedung X Jakarta Tahun 2024

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 37 orang teknisi untuk mengetahui gambaran perilaku penggunaan alat pelindung diri di Gedung X didapati hasil pekerja yang melakukan perilaku berisiko / tidak menggunakan APD / hanya menggunakan salah satunya

sebanyak 20 orang (54.1%) dan perilaku tidak berisiko / menggunakan APD sesuai SOP sebanyak 17 orang (45.9%). Pekerja yang tidak menggunakan APD lebih banyak dibandingkan pekerja yang menggunakan APD. Berdasarkan observasi yang dilakukan jenis APD yang sering tidak digunakan adalah *safety helmet*, sarung tangan dan kaca mata. Terdapat pekerja yang sedang melakukan pekerjaan mekanik dengan gerinda tetapi tidak menggunakan sarung tangan, kaca mata dan pakaian pelindung, terdapat juga pekerja melakukan perbaikan lampu dengan potensi bahaya terdapat tegangan pada instalasi tetapi tidak menggunakan sarung tangan kelistrikan. *Unsafe action* mengacu pada perilaku yang menyimpang dari prosedur atau standar kerja yang telah ditetapkan, sehingga meningkatkan risiko terjadinya cedera atau kecelakaan kerja (Larasatie et al., 2022). Ceroboh dalam bekerja, sengaja tidak menggunakan APD seperti alas kaki, melepas pakaian dan mengabaikan peraturan keselamatan merupakan tindakan tidak aman yang sering dilakukan pekerja (Misnuria et al., 2024)

Gambaran Pengetahuan terhadap Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Teknisi di Gedung X Jakarta Tahun 2024

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 37 orang teknisi untuk mengetahui gambaran pengetahuan terhadap standar operasional prosedur yang berlaku di Gedung X Jakarta Tahun 2024 didapati hasil pekerja dengan pengetahuan rendah dengan nilai $< \text{mean}$ sebanyak 20 orang (54.1%) dan pengetahuan tinggi dengan nilai $\geq \text{mean}$ sebanyak 17 orang (45.9%). Dari hasil kuesioner banyak pekerja yang belum tepat dalam menjawab pertanyaan jenis alat pelindung kepala sesuai SOP, ketentuan pemberian sanksi dan surat peringatan sesuai SOP yang berlaku selain itu sosialisasi terkait SOP APD baru dilaksanakan 1 kali dan tidak merata kepada seluruh pekerja karena sistem *shift* pada teknisi. Pengetahuan merupakan langkah awal yang krusial untuk memastikan ketaatan penggunaan APD bagi pekerja, pengetahuan yang baik membantu pekerja untuk mengenali potensi risiko yang ada, pengetahuan meliputi jenis APD yang tepat untuk digunakan dalam situasi tertentu (Verbeek et al., 2020). Studi yang dilakukan oleh Sete (2022) juga mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dan penggunaan APD, perlu adanya peningkatan pengetahuan dengan cara pemberian informasi kepada pekerja seputar APD berupa kegiatan pelatihan K3 (Sete et al., 2022).

Gambaran Pengawasan terhadap Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Teknisi di Gedung X Jakarta Tahun 2024

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 37 orang teknisi didapati hasil pekerja dengan persepsi pengawasan buruk sebanyak 16 orang (43.2%) dan pekerja dengan persepsi pengawasan baik sebesar 21 orang (56.8%). Berdasarkan hasil observasi di lapangan ketika tidak diawasi pekerja tidak menggunakan APD sesuai dengan SOP yang berlaku, selain itu pengawasan yang dilakukan oleh HSE belum maksimal, *briefing* dilakukan 1 bulan sekali, tidak meratanya inspeksi pada beberapa area dikarenakan terbatasnya personil dengan wilayah gedung dan lingkup pekerjaan teknisi yang luas. Selain itu sanksi yang diberika belum terlaksana dengan baik, HSE baru melakukan teguran secara verbal dan pemberlakuan surat peringatan yang ditetapkan oleh SOP belum terlaksana bagi pekerja yang sengaja melanggar penggunaan APD saat bekerja. Pengawasan adalah proses untuk menilai pelaksanaan kegiatan dan peraturan yang telah ditetapkan, dengan tujuan memastikan bahwa semuanya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Selain itu, pengawasan juga berperan dalam memberikan arahan kepada pelaksana kegiatan atau peraturan tersebut untuk memastikan kepatuhan dan keberhasilan (Edigan et al., 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Sete (2022) menunjukan adanya hubungan antara pengawasan dengan perilaku penggunaan APD, pengawasan yang efektif merupakan elemen penting dalam meningkatkan kualitas kerja dan keselamatan di tempat kerja. Untuk itu, pengawasan harus dilakukan secara intensif agar dapat memberikan perlindungan maksimal bagi pekerja (Sete et al., 2022).

Analisis Bivariat

Hubungan Pengetahuan terhadap Perilaku Penggunaan APD pada Teknisi di Gedung X Jakarta Tahun 2024

Penelitian ini membuktikan hipotesa bahwa adanya hubungan antara pengetahuan terhadap perilaku penggunaan alat pelindung diri pada teknisi di Gedung X Tahun 2024 dengan nilai $p\text{-value} = 0,000$ (<0.05). Rendahnya pengetahuan tentang keselamatan dan kesehatan kerja dapat memicu sikap tidak peduli pekerja terhadap risiko dan potensi bahaya yang ada di lingkungan kerja (Irkas et al., 2020). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Akbar et al (2021) yang menyatakan bahwa kurangnya pengetahuan berkaitan dengan tindakan tidak aman, termasuk dalam hal penggunaan APD. Banyak pekerja yang tidak memahami dengan jelas pekerjaan yang memerlukan penggunaan APD, hal ini diperburuk oleh tidak adanya pelatihan internal untuk pekerja dengan pembahasan merinci tentang APD meliputi jenis-jenis dan fungsi APD (Akbar et al., 2021). Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Misnuria et al (2024) menjelaskan ceroboh dalam bekerja, sengaja tidak menggunakan APD seperti alas kaki, melepas pakaian dan mengabaikan peraturan keselamatan merupakan tindakan tidak aman yang sering dilakukan pekerja (Misnuria et al., 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Ghassani et al (2023) menunjukan hasil signifikan dengan $p\text{-value} 0.029$ (<0.05), masih ada pekerja yang memiliki pengetahuan terbatas dan menunjukkan perilaku keselamatan yang berisiko, seperti tidak menggunakan APD secara lengkap saat bekerja (Ghassani et al., 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Muafi & Situngkir (2022) menunjukan hasil tidak sejalan dengan studi sebelumnya, dijelaskan tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku penggunaan APD, kurangnya niat dan motivasi pekerja menjadi alasan utama pekerja melanggar penggunaan APD sehingga bukan disebabkan oleh pengetahuan yang buruk (Muafi & Situngkir, 2022).

Menurut Skinner dalam Notoadmodjo (2020) perilaku merupakan sebuah respons yang diterima oleh individu atas rangsangan dari sekitar (Notoadmodjo, 2020). Memberikan rangsangan berupa sosialisasi berkala tentang SOP kepada pekerja, akan membentuk sebuah perilaku keselamatan kerja khususnya dalam penggunaan APD. Peneliti menemukan bahwa banyak pekerja tidak menggunakan APD yang sesuai dengan pekerjaannya, di mana mereka bekerja dengan peralatan mekanik seperti peralatan yang bergerak atau peralatan kelistrikan seperti lampu atau panel tegangan menengah dan tinggi, pekerja tidak menggunakan APD yang sesuai, seperti kaca mata, sarung tangan, dan pakaian pelindung, SOP yang berlaku menjelaskan jenis APD dan bagaimana mereka digunakan untuk melindungi pekerja dari bahaya selama proses pekerjaan. Selain itu berdasarkan hasil observasi sosialisasi terkait SOP APD meliputi pengertian APD, jenis APD, fungsi APD, sanksi yang dikenakan bila tidak menggunakan APD baru dilakukan satu kali sejak SOP diberlakukan dan belum semua teknisi mendapatkan sosialisasi diakarenakan sistem kerja *shift* antara teknisi dan HSE tidak sama. Hal ini menyebabkan pekerja tidak tahu banyak tentang SOP APD, teknisi di Gedung X Jakarta harus aktif berpartisipasi dalam sosialisasi dan pelatihan untuk memperbarui pengetahuan mereka tentang peraturan keselamatan kerja, khususnya APD, hal ini akan mendorong pekerja untuk berperilaku lebih baik.

Hubungan Pengawasan terhadap Perilaku Penggunaan APD pada Teknisi di Gedung X Jakarta Tahun 2024

Penelitian ini membuktikan hipotesa bahwa adanya hubungan antara pengawasan terhadap perilaku penggunaan alat pelindung diri pada teknisi di Gedung X Jakarta Tahun 2024 dengan nilai $p\text{-value} 0.000$ (<0.05). Hasil ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Tho et al (2019) adanya hubungan antara pengawasan terhadap perilaku penggunaan APD. Kedisiplinan penggunaan APD dipengaruhi oleh pengawasan, pengawasan yang diberikan dapat berbentuk pemberian sanksi dan teguran bagi pekerja yang melanggar peraturan (Tho et

al., 2019). Sejalan dengan penelitian sebelumnya, penelitian Alim et al (2024) menunjukkan hubungan pengawasan terhadap perilaku penggunaan APD disebabkan karena pekerja merasa pengawasan yang dilakukan tidak maksimal dan mereka perlu melakukan pekerjaan yang telah ditargetkan sehingga pekerja terbiasa melakukan pekerjaan tanpa menggunakan APD (Alim et al., 2024).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Ghassani et al (2023) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengawasan dengan perilaku penggunaan APD dengan nilai $p\text{-value} = 0.007$ (<0.05), hal ini disebabkan karena pekerja takut akan sanksi yang diberikan jika mereka melanggar sehingga ketika ada pengawas mereka patuh dan ketika pengawasan menurun pekerja cenderung berperilaku berisiko (Ghassani et al., 2023). Berbeda dengan penelitian diatas, penelitian Muafi & Situngkir (2022) menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengawasan dengan perilaku penggunaan APD, pada awalnya pekerja terpaksa mematuhi untuk menghindari sanksi dari perusahaan dan karena diawasi oleh pengawas, setelah pengawasan tidak efektif perilaku penggunaan APD hilang dan kembali tidak menggunakan APD saat bekerja (Muafi & Situngkir, 2022).

Pengawasan berfungsi untuk memastikan bahwa karyawan mematuhi peraturan yang berlaku sehingga proses pekerjaan dapat berjalan sesuai rencana dan prosedur (Ghassani et al., 2023). Teori Henrich tentang keselamatan kerja, pengawasan memainkan peran penting dalam mencegah kecelakaan kerja yang disebabkan oleh tindakan tidak aman (*unsafe action*). Peran pengawas sangat penting untuk memastikan bahwa operasi tercapai sesuai dengan tujuan yang ada, dan penegakan peraturan sangat penting untuk meningkatkan kesadaran tentang keselamatan pekerja (Uyun & Widowati, 2022). Observasi lapangan yang dilakukan menyimpulkan bahwa pengawasan HSE tidak efektif, HSE melakukan *briefing* pada pekerjaan 1 bulan 1 kali, sanksi yang tertulis dalam SOP belum dilaksanakan dengan baik, ketika terdapat pekerja yang melanggar HSE baru melakukan peneguran lisan dan pemberian sanksi ataupun *punishment* ketika pekerja mengulangi perilaku berisiko dalam penggunaan APD belum dilakukan, perlunya peningkatan pelaksanaan pengawasan pada teknisi di Gedung X agar peraturan yang telah di buat dapat berjalan sesuai prosedur, HSE dapat melakukan kegiatan *briefing* lebih sering tidak hanya 1 bulan 1 kali, melakukan *checklist* dan inspeksi harian dengan rutin dan melakukan pemeriksaan APD untuk memastikan apakah APD nyaman dan layak pakai serta menerapkan sanksi sesuai SOP bagi perkerja yang berperilaku berisiko.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, hasil uji univariat terhadap 37 responden menunjukkan bahwa sebagian besar perilaku penggunaan APD tergolong berisiko, dengan 20 responden (54,1%) berada dalam kategori tersebut. 20 responden (54.1%) memiliki tingkat pengetahuan akan SOP yang rendah. Sementara itu, 21 responden (56.8%) memiliki persepsi pengawasan oleh HSE berjalan dengan baik. Uji bivariat menunjukkan hubungan bermakna antara pengetahuan dan pengawasan terhadap perilaku penggunaan APD dengan $p\text{-value} = 0.000$ (<0.05). Kurangnya pelatihan dan sosialisasi SOP APD, pelatihan tentang pentingnya APD dan keselamatan kerja yang baru diberikan satu kali dan tidak keseluruhan pekerja mendapatkannya, pengawasan HSE yang kurang konsisten dilihat dari inspeksi rutin dan induksi hanya dilakukan sebulan sekali, tidak ada teguran atau sanksi serta inspeksi kondisi APD sebelum digunakan menjadi alasan adanya hubungan kedua variabel dengan perilaku penggunaan APD pada teknisi. Manajemen Gedung X Jakarta dapat meningkatkan komitmen mereka terhadap penerapan K3, termasuk kegiatan sosialisasi dan pelatihan yang menyeluruh pada pekerja, terutama saat ada perubahan aturan, melakukan pengawasan rutin dengan pembuatan jadwal *safety briefing* pada lingkup pekerjaan teknisi, menegakkan aturan dengan

tegas, menerapkan sistem teguran bertahap (lisan, tertulis, dan sanksi administratif), serta dapat mempertimbangkan pemberlakuan *reward* dan *punishment* pada teknisi yang melanggar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan terimakasih atas dukungan, masukan dan bantuan kepada dosen pembimbing, sahabat, keluarga serta pihak gedung X yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini, terutama responden yang telah bersedia menjadi sampel pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M. F. S., Putri, E. C., Yusvita, F., & Rusdy, M. D. R. (2021). Hubungan Pengetahuan dan Pengawasan Dengan Perilaku Tidak Aman Pada Pekerja Bekisting PT Beton Konstruksi Wijaksana Tahun 2020. *IAKMI Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 2(2), 1–12.
- Alim, A., Adam, A., & Claudia Gala, C. (2024). *Behavior Analysis of the Use of Personal Protective Equipment (PPE) for Workers at PT. Maruki International Indonesia*. *Social Work in Public Health*, 39(5), 458–467. <https://doi.org/10.1080/19371918.2024.2337376>
- Amalia, S., Yusvita, F., Handayani, P., Rusdy, M. D. R., & Heryana, A. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan *Unsafe Action* Pada Pekerja Ketinggian di Proyek Pembangunan Apartemen PT. Nusa Raya Cipta TBK - Tangerang Tahun 2021. *Forum Ilmiah*, 18(3), 340–355.
- BPJS Ketenagakerjaan. (2023). *Kecelakaan Kerja Makin Marak dalam Lima Tahun Terakhir*.
- Edigan, F., Purnama Sari, L. R., & Amalia, R. (2019). Hubungan Antara Perilaku Keselamatan Kerja Terhadap Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Karyawan PT Surya Agrolika Reksa Di Sei. Basau. *Jurnal Saintis*, 19(02), 61. [https://doi.org/10.25299/saintis.2019.vol19\(02\).3741](https://doi.org/10.25299/saintis.2019.vol19(02).3741)
- Ghassani, D., Rindu, & Supriyatna, R. (2023). Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap dan Pengawasan Terhadap Perilaku Pemakaian APD Pada Pekerja Pabrik Plastik, Pressing dan Casting PT. Wijaya Karya Industri & Konstruksi, *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(2), 207–211
- International Labour Organization. (2023). *A call for safer and healthier working environments*.
- Irkas, A. U. D., Fitri, A. M., Purbasari, A. A. D., & Pristya, T. Y. R. (2020). Hubungan Unsafe Action dan Unsafe Condition dengan Kecelakaan Kerja pada Pekerja Industri Mebel. *Jurnal Kesehatan*, 11(3), 363–370. <https://doi.org/10.26630/jk.v11i3.2245>
- Izral. (2016). *Dasar-Dasar Kesehatan dan Keselamatan Kerja* (Vol. 1). Jakarta: Kencana.
- Larasatie, A., Fauziah, M., Dihartawan, Herdiansyah, D., & Ernayasih. (2022a). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tindakan Tidak Aman (Unsafe Action) Pada Pekerja Produksi PT. X. *Environmental Occupational Health and Safety Journal*, 2(2), 133–146.
- Menteri Kesehatan Indonesia. (2016). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 48 Tahun 2016. *Tentang Standar Keselamatan dan Kesehatan Kerja Kantoran*. Jakarta: Kementerian Kesehatan. Jakarta: Kementerian Kesehatan
- Misnuria, R., Ainin, H. A., & Sahara, H. P. (2024). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Unsafe Action Pada Pekerja Bagian Produksi Karet Remah di PT X Jambi Tahun 2023. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 4(8), 1293–1300.
- Muafi, A., & Situngkir, D. (2022a). Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Pekerja Di PT. Bina Bangun Wibawa Mukti Tahun 2022. *Jurnal Riset Pengembangan Dan Pelayanan Kesehatan*, 1(2), 1–7.

- Notoatmodjo, S. (2020). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Othman, I., Majid, R., Mohamad, H., Shafiq, N., & Napiyah, M. (2018). *Variety of Accident Causes in Construction Industry*. *MATEC Web of Conferences*, 203, 02006. <https://doi.org/10.1051/matecconf/201820302006>
- Ramadhany, F. A., & Pristya, T. Y. R. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tindakan Tidak Selamat (Unsafe Act) pada Pekerja di Bagian Produksi PT Lestari Banten Energi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 11.
- Salim, M. M. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Tidak Aman Pada Pekerja Kontruksi PT Indopora Proyek East 8 Cibubur Jakarta Timur. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 10(2).
- Sete, N., Berek, C. N., & Sahdan, M. (2022). *Analysis of the Relationship Between Knowledge and Supervision with Use of Personal Protective Equipment (PPE) at PT. PLN (Persero) ULP Soe*. *Lontar: Journal of Community Health*, 4.
- Tho, I. La, Indah, F. P. S., & Puji, L. K. R. (2019). Analisis Pengawasan Petugas Safety Dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Di Proyek Pembangunan Apartemen Marigold At Nava Park. *Jurnal Ilmiah Tekik Dan Manajemen Industri*, 2(2), 98–105.
- Uyun, R. C., & Widowati, E. (2022). Hubungan Antara Pengetahuan Pekerja Tentang K3 dan Pengawasan K3 Dengan Perilaku Tidak Aman (Unsafe Action). *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 10(3), 391–397. <https://doi.org/10.14710/jkm.v10i3.33318>
- Verbeek, J. H., Rajamaki, B., Ijaz, S., Sauni, R., Toomey, E., Blackwood, B., Tikka, C., Ruotsalainen, J. H., & Kilinc Balci, F. S. (2020). *Personal protective equipment for preventing highly infectious diseases due to exposure to contaminated body fluids in healthcare staff*. *Cochrane Database of Systematic Reviews*. <https://doi.org/10.1002/14651858.CD011621.pub4>